

URGENSI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sigit Tri Utomo
sigit.t.u.@inisnu.ac.id
Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung
Achmad Syakur
Dina0750@yahoo.com
MI NU Maslakul Falah Kudus Jawa Tengah, Indonesia
Asyrofi Aziz
Email: azizasyrofi1973@gmail.com
Universitas Veteran Semarang
Astuti Wulansari
astutiwulansari96@gmail.com
IAIN Salatiga

Abstract, Indonesian nationalism cannot be separated from the fact that Indonesia is a plural and multicultural society with its cultural diversity and complexity. Indonesia is a plural country, both in terms of ethnicity, race, religion, and belief. This diversity in Indonesia raises several problems, such as inter-ethnic fights, separatism, and the loss of humanity to respect the rights of others. To solve this problem, a solution is needed, one of which is a multicultural education model. Multicultural education is expected to be able to answer the challenges of today's era. The application of multicultural education in Indonesia is still experiencing various obstacles or problems. One of the problems of multicultural education in Indonesia is the lack of community nationalism which causes a lack of tolerance for other people with different cultures and cultures. Indonesia's cultural diversity requires a force that unites the entire plurality of the country. Pancasila as the nation's view of life, national personality and state ideology functions.

Keywords: Urgency, Nationalism, Multiculturalism

A. Pendahuluan

Pengembangan nasionalisme Indonesia sangat erat hubungannya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dari cengkaman penjajah, perjuangan bangsa Indonesia ini sudah dimulai sejak zaman kerajaan di Nusantara. Kahim menyatakan kapan dimulainya nasionalisme Indonesia tidak dapat disebutkan atau diperkirakan secara tepat. Ini merupakan suatu fase yang baru mulai disebut dengan jelas dan terorganisir

pada dasawarsa abad ke 20, namun kebanyakan unsur pokoknya yang penting sudah ada jauh sebelumnya.¹

Istilah Nasionalisme yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian: paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.² Nasionalisme berarti rasa memiliki atas cinta tanah air dan cinta pada negara dan bangsa dengan mempertahankan sesuatu yang menjadi kearifan lokal di negeri ini.

Kata pendidikan dan multikultural memberikan arti bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi siswa melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaat keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, suku dan ras. Dalam penerapan pendidikan multikultural, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajari di dalam kelas, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran peserta agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis yang menjadi nilai utama dalam bersosial.³

Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh gagalnya pemahaman mengenai konsep pendidikan multikultural, menuntut kita sebagai generasi muda sekaligus *agent of change* untuk memberikan solusi-solusi terbaik dalam meminimalisir dampak negatif tersebut. Dalam hal ini diperlukan konsep pengembangan pendidikan yang berwawasan multikultural secara benar agar mampu menghasilkan generasi muda yang mempunyai kesadaran pluralisme.⁴ Karena nilai utama dalam pendidikan multikultural adalah apresiasi tertinggi

¹Kahim, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Semarang: UNS. Press, 1995), hlm. 54.

²Yatim, *Islam dan Nasionalisme*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 684

³ M. Anul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media 2005, hlm 5.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000, hlm. 598.

terhadap pluralitas budaya yang ada dalam masyarakat, pengakuan terhadap bumi atau alam semestanya dan berperan positif dalam meningkatkan identitas nasional sebagai bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keragaman dalam suku, agama, ras, dan budaya. Keragaman budaya tersebut dapat memunculkan permasalahan. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu solusi, salah satunya adalah model pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural diharapkan mampu menjawab tantangan zaman di masa ini. Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih mengalami berbagai hambatan atau problem. Problem pendidikan multikultural di Indonesia ini salah satunya ialah kurangnya nasionalisme masyarakat yang menyebabkan kurang pula toleransi terhadap orang lain yang berbeda culture dan budayanya.

B. Bahan dan Metode

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini termasuk kualitatif dengan berfokus pada urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural. Metode penelitian kualitatif merupakan pada objek pada sumber referensi kepustakaan⁵. Referensi atau sumber Pustaka berkaitan dengan hal-hal relevan dalam penelitian ini.

Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menggunakan studi kepustakaan dengan mengambil berbagai referensi baik buku, artikel maupun jurnal yang sesuai dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural.

Metode Penelitian

a. Aspek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi aspek penelitian yaitu urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural.

⁵ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm 6.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini berkaitan dengan sumber untuk memperoleh data untuk penelitian yaitu buku, referensi, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural.

Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini ada beberapa sumber yang dijadikan data seperti sumber primer dan sumber sekunder. Adapun untuk sumber primer berupa buku-buku yang berkaitan dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural. Sedangkan sumber sekunder seperti jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode seperti *observasi* terhadap buku-buku yang berkorelasi dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural. Selain itu juga dengan dokumentasi berupa referensi berupa artikel, jurnal yang berkaitan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses dan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain⁶. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kaulitatif yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan⁷. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *content analys* yaitu berupaya mengaitkan

⁶ Bodgan dalam Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 88.

⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Antara Lima Pendekatan) terj. Qualitative Inquiry and Research: Choosing Among Five Approach, Third Edition*, 135.

antara pernyataan dan kalimat satu dengan yang lain yang berkaitan dengan urgensi nasionalisme dalam pendidikan multikultural.

C. Hasil Penelitian

Nasionalisme Manifestasi Toleransi Masyarakat

Pendidikan Multikultural pada dasarnya mengajarkan agar masyarakat bisa memahami dan menghargai arti perbedaan atau keragaman. Masyarakat diharapkan bisa memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di Indonesia. Namun pada kenyataannya, di era ini masyarakat tidak memiliki rasa tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa Nasionalisme mereka. Melihat kenyataan tersebut maka perlu membangun nasionalisme di kalangan masyarakat.

Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang integralistik, dalam arti yang tidak membedakan masyarakat atau warga negara atas dasar golongan atau yang lainnya, melainkan mengatasi segala keanekaragaman itu tetap diakui. Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam yang tak tertandingi pun harus berdaya upaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negara-negara lain. Bahkan Malaysia, misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut.⁸

Memperhatikan kenyataan di atas dimana masalah pembangunan nasionalisme dan patriotisme saat ini tengah menghadapi tantangan yang berat, maka perlu dimulai upaya-upaya untuk kembali mengangkat tema tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme. Apalagi di sisi lain, pembahasan

⁸M.Husain Affan dan Hafidh Maksum, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi" dalam *Jurnal Pesona Dasar Unoversitas Syiah Kuala* Vol. 3 No. 4, Oktober 2016, hlm. 65-72.

atau diskusi tentang nasionalisme dan patriotisme di Indonesia justru kurang berkembang (atau mungkin memang kurang dikembangkan).

Nasionalisme Integral dengan Pluralitas

Di Indonesia, nasionalisme melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Perumusan Pancasila sebagai ideologi negara terjadi dalam BPUPKI. Di dalam badan inilah Soekarno mencetuskan ide yang merupakan perkembangan dari pemikirannya tentang persatuan tiga aliran besar: Nasionalisme, Islam, dan Marxis. Pemahamannya tentang tiga hal ini berbeda dengan pemahaman orang lain yang mengandaikan ketiganya tidak dapat disatukan. Dalam sebuah artikel yang ditulisnya dia menyatakan, "Saya tetap nasionalis, tetap Islam, tetap Marxis, sintese dari tiga hal inilah memenuhi saya punya dada. Satu sintese yang menurut anggapan saya sendiri adalah sintese yang geweldig.

Dalam artikel itu, dia juga menjelaskan bahwa Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Dan sesuai dengan konsep Islam, dia menolak bentuk nasionalisme yang sempit dan mengarah pada chauvinisme. Dia menambahkan, Islam juga tidak bertentangan dengan Marxisme, karena Marxisme hanya satu metode untuk memecahkan persoalan-persoalan ekonomi, sejarah, dan sosial.⁹

Keragaman budaya ini membutuhkan adanya kekuatan yang menyatukan (*integrating force*) seluruh pluralitas negeri ini. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kepribadian nasional, dan ideologi negara merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar lagi dan berfungsi sebagai *integrating force*. Saat ini Pancasila kurang mendapat perhatian dan kedudukan yang semestinya sejak isu kedaerahan semakin semarak. Persepsi sederhana dan keliru banyak dilakukan orang dengan menyamakan antara Pancasila itu dengan ideologi Orde Baru yang harus ditinggalkan. Pada masa Orde Baru kebijakan dirasakan

⁹Yatim, *Islam dan Nasionalisme...*, hlm. 155.

terlalu tersentralisasi, sehingga ketika Orde Baru tumbang, maka segala hal yang menjadi dasar dari Orde Baru dianggap jelek, perlu ditinggalkan dan diperbarui, termasuk di dalamnya Pancasila.

Tidak semua hal yang ada pada Orde Baru jelek, sebagaimana halnya tidak semuanya baik. Ada hal-hal yang tetap perlu dikembangkan. Nasionalisme perlu ditegakkan namun dengan cara-cara yang edukatif, persuasif, dan manusiawi bukan dengan pengerahan kekuatan. Sejarah telah menunjukkan peranan Pancasila yang kokoh untuk menyatukan kedaerahan ini. Kita sangat membutuhkan semangat nasionalisme yang kokoh untuk meredam dan menghilangkan isu yang dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa ini. Perlu penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa Indonesia, dimulai sejak dini. Peranan orang tua dalam hal tersebut sangatlah berarti. Orang tua diharapkan mampu memberi pelajaran dan pengajaran tentang nilai-nilai Pancasila kepada anak sejak dini agar anak memiliki jiwa Nasionalisme yang akan tertanam hingga ia dewasa sehingga anak menyadari pentingnya toleransi kepada orang lain diatas keragaman yang ada.

D. Pembahasan

Makna Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Beberapa makna kata bangsa diatas menunjukkan arti bahwa bangsa adalah kesatuan yang timbul dari kesamaan keturunan, budaya, pemerintahan, dan tempat.¹⁰

¹⁰M. Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1982), hlm. 193-194.

Nasionalisme adalah kecintaan alamiah terhadap tanah air, kesadaran yang mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasar kebangsaan yang disepakati dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.

Urgensi Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural, “kultural” yang berarti kultur atau budaya, dan “isme” yang berarti paham atau aliran. Dalam perkembangannya multikulturalisme tidak lebih dari sebuah istilah yang menyempurnakan gagasan sebelumnya yaitu pluralisme. Multikulturalisme adalah respon terhadap realitas, dimana masyarakat selalu menjadi plural (jamak) dan tidak monolitik. Keanekaragaman membawa perbedaan dan dapat berujung pada konflik. Namun bukan berarti konflik selalu disebabkan oleh perbedaan. Dari sudut pandang agama, keragaman keyakinan, budaya, dan pandangan hidup penting untuk diangkat kembali mengingat penganut agama-agama di Indonesia masih awam, sehingga rawan dengan konflik dan kekerasan.

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia masih mengalami berbagai hambatan atau problem. Keragaman budaya menjadi modal sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya pada dasarnya adalah memperkaya khasanah bangsa dan menjadi modal berharga untuk membangun Indonesia yang multikultural. Namun dalam kenyataannya kondisi beragam budaya sangat berpotensi memecah belah dan menjadi potensi bagi terjadinya konflik dan kecemburuan sosial (konflik yang mengatasnamakan agama, antar suku, antar golongan, antar ras). Semakin merajalela gejala primordialisme, sekretarianisme, separatism, gerakan radikal Islam atau ISIS yang menggugat pancasila yang berujung pada menipisnya semangat nasionalisme kebangsaan.¹¹

¹¹Sosiohistori.blogspot.com/2013/01/pendidikan-multikultural-dan-problemnya.htm?m=1 diakses pada 20 April 2019 pada pukul 16.00

Sejak lama, rakyat Indonesia selalu diingatkan agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras, dan antar golongan. Kita diserukan untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Artinya kita selalu diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan SARA sebagai unsur utama yang mempersatukan bangsa ini dan bukan dijadikan alasan terjadinya konflik. Dalam studi sosial, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai (koeksistensi damai) ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme.

Kesadaran akan pentingnya keragaman mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekan kesatuan daripada keragaman. Kemajemukan dalam banyak hal, seperti suku, agama, etnis, golongan, yang seharusnya menjadi hasanah, dan modal untuk membangun seringkali dimanipulasi oleh penguasa untuk mencapai kepentingan politiknya. Mungkin ketika kemudian konflik berkejolak di daerah, negara seakan-akan menutupi realitas kemajemukan itu atas nama “kesatuan bangsa” atau “stabilitas nasional”. Konflik sosial yang sering muncul sebagai akibat pengingkaran terhadap kenyataan kemajemukan dan penyebab adanya konflik sosial.

Bertolak dari kenyataan itu, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Dari kebijakan itu nantinya diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan yang ada secara positif. Dengan demikian, perbedaan dalam beragam area kehidupan tidak memicu prasangka atau konflik tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat ke arah lebih baik. Namun demikian, problema pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problema yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah, dan kemajuan sosial ekonomi dapat memicu munculnya problema pendidikan multikultural di Indonesia, diantaranya keragaman Identitas budaya daerah

yang menjadi potensi memunculkan konflik dan kurang kokohnya nasionalisme serta fanatisme yang sempit. Fanatisme sempit yang menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, paling baik, dan kelompok lain harus dimusuhi. Gejala fanatisme sempit yang banyak menimbulkan korban lain harus dimusuhi.¹²

Implikasi dari perubahan suatu sistem budaya yang dianut dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai budaya tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan secara nasional, sistem pendidikan harus memperhatikan memperhatikan nilai-nilai budaya, karena budaya yang ada akan menolng terjadinya pembudayaan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan.¹³

Kurangnya Nasionalisme dalam Pendidikan Multikultural

Nasionalisme dalam bahasa serapan Indonesia memiliki arti cinta terhadap tanah air. Cinta tanah air ini meliputi cinta terhadap keragaman yang ada di Indonesia, termasuk keragaman budayanya. Rasa nasionalisme ini sangat diperlukan dalam pendidikan multikultural, karena masyarakat harus bisa mencintai Indonesia dan segala keragamannya. Namun dalam masyarakat di era revolusi industri ini rasa nasionalisme masyarakat semakin berkurang. Mereka kurang menyadari arti sebuah toleransi. Masyarakat terpecah hanya karena perbedaan culture dan budaya yang beragam.

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi di era revolusi industri ini, maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial menyebabkan adanya jarak antara si kaya dan si miskin sehingga sangat mungkin bisa merusak kebhinekaan dan ketunggalikaan Bangsa Indonesia.

¹²Farida Hanum, "Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa" *Jurnal Penelitian* 2005, hlm. 14-15.

¹³H.A.R, Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang, Tera Indonesia : 2019), hlm.111.

Selain itu, tanpa adanya rasa nasionalis maka akan menimbulkan kesenjangan pula antar masyarakat yang berebeda agama atau budayanya. Mereka cenderung lebih mencintai budaya masing-masing dan bahkan sebagian membenci budaya orang lain. Contoh kasus yang terjadi ialah problem penduduk pribumi dan tionghoa dan problem antara masyarakat yang memeluk agama Islam dan Kristen.

Contoh lain seperti kejadian yang nampak bernuansa SARA seperti Sampit beberapa waktu yang lalu setelah diselidiki ternyata berangkat dari kecemburuan sosial yang melihat warga pendatang memiliki kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik dari warga asli. Jadi beberapa peristiwa di tanah air yang bernuansa konflik budaya ternyata dipicu oleh persoalan kesejahteraan ekonomi. Keterlibatan orang dalam demonstrasi yang marak terjadi di tanah air ini, apapun kejadian dan tema demonstrasi, seringkali terjadi karena orang mengalami tekanan hebat di bidang ekonomi. Bahkan ada yang demi selebar kertas duapuluh ribu orang akan ikut terlibat dalam demonstrasi yang dia sendiri tidak mengetahui maksudnya. Sudah banyak kejadian yang terungkap di media massa mengenai hal ini. Orang akan dengan mudah terintimidasi untuk melakukan tindakan yang anarkis ketika himpitan ekonomi yang mendera mereka. Mereka akan menumpahkan kekesalan mereka pada kelompok-kelompok mapan dan dianggap menikmati kekayaan yang dia tidak mampu meraihnya. Hal ini nampak dari gejala kerusakan mobil-mobil mewah yang dirusak oleh orang yang tidak bertanggung jawab dalam berbagai peristiwa di tanah air ini. Mobil mewah menjadi simbol kemewahan dan keamanan yang menjadi kecemburuan sosial bagi kelompok tertentu sehingga akan cenderung dirusak dalam peristiwa kerusuhan. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari pun sering kita jumpai mobil-mobil mewah yang dicoreti dengan paku ketika mobil itu diparkir di daerah tertentu yang masyarakatnya banyak dari kelompok tertindas ini.

E. Penutup

Nasionalisme terbentuk dari interaksi antar elemen di dalam suatu bangsa dan tanggapan bangsa itu terhadap lingkungan, sejarah, dan cita-citanya. Substansi nasionalisme Indonesia memiliki dua unsur; Pertama, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari suku, etnik, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk penjajahan, dan penindasan bumi Indonesia. Memudarnya semangat nasionalisme sedikit demi sedikit akan menyebabkan merosotnya peran negara. Kecenderungan munculnya kelompok-kelompok etnis merupakan salah satu bentuk memudarnya nasionalisme. Di era revolusi industri keempat dengan segala modernisasinya khususnya dalam bidang teknologi, merupakan tantangan bagi eksistensi nasionalisme. Era teknologi komunikasi dengan mewabahnya internet semakin melegitimasi bahwa dunia semakin sempit dan ada kecenderungan kearah dunia sebagai satu kesatuan, sebuah kerumunan, masyarakat layaknya negara.

Daftar Pustaka

- Farida Hanum, "Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa" *Jurnal Penelitian* 2005.
- H.A.R, Tilaar, 2019. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang, Tera Indonesia
- Kahim. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Semarang: UNS. Press.
- M.Husain Affan dan Hafidh Maksu, "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi" dalam *Jurnal Pesona Dasar Unoversitas Syiah Kuala* Vol. 3 No. 4, Oktober 2016.
- Riff, M. 1982. *Kamus Ideologi Politik Modern*, Terjemahan oleh M. Miftahuddin dan Hartian Silawati. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim. 2001. *Islam dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa
- Sosiohistori.blogspot.com/2013/01/pendidikan-multikultural-dan-problemnnya.htm?m=1diakses pada 20April 2019 pada pukul 16.00.